



Formasi Warna Komposisi Lagu Gundul-gundul Pacul Oleh Paduan Suara Anak "Vocalista Angels"

Rian Prasetya Yunanto^{1*}

Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia¹

rianmusic4@gmail.com*

Abstract : *Vocalista Angels Children's Choir is one of the children's choir groups in Klaten Regency, Central Java, Indonesia, established in 1997. Most of the members are children from villages who do not understand singing techniques correctly or conform to classical vocal techniques. So that when practicing, this group has a different method from the classical vocal method that is standard in their coaching. This study seeks to reveal the typical character traits and the principles in practice to produce a unique character distinctive. The method in carrying out this research is mostly in the form of observations involved in data collection. Written records and audiovisual recordings are the most likely ways to obtain valid data. This method produces descriptive data in the form of written, spoken, or musical words for the group members who are the object of observation. As a result, in terms of sound production, it is very clear that phrasing, articulation, resonance, and intonation are important concerns in every practice in choral processing. In the final packaging of production, this group pays serious attention to dynamics, interpretation, and expression. This kind of knowledge is very useful for developing productive and practical knowledge for the presentation of music, especially the production of music in a chorus that has complexities that are not simple.*

Keywords: *Children's Choir; Composition; Sound Color; Dynamics; Achievements.*

Abstrak: Paduan Suara Anak Vocalista Angels adalah salah satu kelompok paduan suara anak di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, Indonesia yang berdiri sejak tahun 1997. Sebagian besar anggotanya adalah anak-anak dari desa yang belum memahami teknik bernyanyi dengan benar atau sesuai dengan teknik vokal klasik. Sehingga ketika berlatih, kelompok ini memiliki metode yang berbeda dengan metode vokal klasik yang menjadi standar dalam pembinaan mereka. Penelitian ini berusaha untuk mengungkap ciri khas karakter dan prinsip-prinsip dalam berlatih sehingga menghasilkan karakter yang unik dan khas. Metode dalam melakukan penelitian ini sebagian besar berupa observasi yang terlibat dalam pengumpulan data. Catatan tertulis dan rekaman audiovisual merupakan cara yang paling memungkinkan untuk

mendapatkan data yang valid. Metode ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan, atau musikal dari anggota kelompok yang menjadi objek pengamatan. Hasilnya, dalam hal produksi suara, sangat jelas bahwa frase, artikulasi, resonansi, dan intonasi menjadi perhatian penting dalam setiap latihan dalam pengolahan paduan suara. Dalam pengemasan akhir produksi, kelompok ini menaruh perhatian serius pada dinamika, interpretasi, dan ekspresi. Pengetahuan semacam ini sangat berguna untuk mengembangkan pengetahuan yang produktif dan praktis bagi penyajian musik, terutama produksi musik dalam paduan suara yang memiliki kompleksitas yang tidak sederhana.

Kata Kunci: Paduan Suara Anak; Komposisi; Warna Suara; Dinamika; Prestasi;

Article History:	Received: 09-Juni-2023	Revised: 09-Juni-2023	Accepted: 18-Juli-2023
------------------	------------------------	-----------------------	------------------------

1. Pendahuluan

Paduan suara adalah suara gabungan dari beberapa suara yang selaras dan terdiri dari lebih dari satu penyanyi. Paduan suara adalah salah satu seni yang ada di masyarakat dari berbagai latar belakang dan usia. Di Indonesia, sejak tahun 1990-an, paduan suara berkembang sangat pesat di lembaga pendidikan dan universitas. Perkembangan ini membuat paduan suara banyak dilombakan hingga ke tingkat dunia (Bjørst dan Rodon 2021, 7; Battersby 1994, 34). Sering diadakan kompetisi dari tingkat kecamatan hingga tingkat nasional. Hasilnya, semakin banyak kelompok paduan suara yang berkualitas sebagai hasil dari latihan intensif dalam berbagai kompetisi. Kompetisi paduan suara saat ini terdiri dari banyak kategori penampilan, termasuk paduan suara campuran, paduan suara wanita, paduan suara pria, dan paduan suara anak-anak.

Paduan suara campuran terdiri dari pria dan wanita, sebagai bentuk paling umum dari ansambel yang terdiri dari sopran, alto, tenor, dan bass, yang sering disingkat SATB. Paduan suara wanita, yang terdiri dari suara sopran dan alto, masing-masing dibagi menjadi dua suara vokal, sering disingkat SSAA. Paduan suara pria, yaitu suara tenor dan bass, masing-masing terdiri dari dua suara, sering disingkat TTBB. Paduan suara anak-anak biasanya terdiri dari dua suara, yaitu Sopran dan Alto, disingkat SA, atau tiga suara, yaitu Sopran, Mezzo-Sopran, dan Alto, disingkat SMzA. Bahkan ada juga yang pertama, Sopran, kedua Sopran, Mezzo-Sopran, dan Alto (Rama Listya 2007, 23).

Salah satu kelompok paduan suara yang telah mengikuti berbagai kompetisi nasional dan internasional adalah Paduan Suara Anak Vocalista Angels (VA). Mereka berasal dari sebuah kota kecil di Pulau Jawa, yaitu Klaten, Jawa Tengah. Paduan suara ini juga memiliki banyak prestasi di tingkat internasional, antara lain pada tahun 2007 meraih peringkat pertama pada Children's Choir di The 1st Asian Choir Games di

Jakarta. Pada tahun 2009 meraih dua medali emas untuk kategori Children's Choir dan Folklore, peringkat pertama untuk kategori Folklore with Choreography, dan meraih konduktor terbaik pada World Choir Games di Gyeongnam, Korea Selatan. Pada tahun 2010, grup ini memenangkan tiga medali emas dalam kategori Paduan Suara Pertunjukan, Paduan Suara Cerita Rakyat, dan Paduan Suara Anak di World Choir Games di Tiongkok. Pada tahun 2012 meraih gelar Juara di kategori Paduan Suara Anak di World Choir Games di Cincinnati, Ohio, Amerika Serikat. Pada tahun 2014 meraih dua medali emas dan satu medali perak di World Choir Games di Riga, Latvia. Pada tahun 2019, kelompok ini memenangkan Hadiah Juara di The 6th Vietnam International Choir Competition di Vietnam (Silitonga 2017, 49).

VA awalnya terdiri dari anak-anak yang tidak memiliki pendidikan musik khusus. Mereka menerima pelatihan dari yang tidak tahu sama sekali tentang vokal dan musik. Namun, intensitas latihan yang cukup tinggi membuat mereka memiliki gaya atau keunikan tersendiri, terutama dalam membentuk warna suara nyanyian. VA cenderung membawakan lagu-lagu bernuansa kedaerahan dengan ciri khas sebagai tanda identitas mereka. Paduan suara umum, dibandingkan dengan VA, memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Perbedaan tersebut adalah warna suara sebagai hasil dari latihan. Salah satu contohnya adalah suara vokal yang tidak biasa, suara natural anak-anak untuk dijadikan komposisi paduan suara. Perwakilan vokal seperti itu sering hadir dalam penyajian lagu-lagu yang dibawakan oleh VA. Namun, di balik prestasi yang melimpah, VA mendapat tanggapan negatif dari beberapa kalangan. Mereka menyatakan bahwa latihan dan teknik bernyanyi yang dilakukan VA salah karena tidak seperti teknik bernyanyi pada umumnya. Ciri khas ekspresi yang khas dalam membawakan repertoar membuat orang mengatakan bahwa Vocalista Angel terlalu berekspresi.

Terlepas dari sindiran, kritik, dan pertentangan, kelompok ini tetap berusaha menunjukkan ciri khasnya untuk mengumpulkan banyak prestasi untuk mempengaruhi paduan suara lainnya. Saat ini, banyak kelompok paduan suara yang berlatih secara profesional (Platte et al. 2021, 41). Setiap orang yang ingin menjadi bagian dari paduan suara harus mengikuti beberapa seleksi yang telah ditentukan. Paduan suara tidak hanya bernyanyi bersama di gereja atau sebagai bagian dari liturgi. Paduan suara berkembang menjadi seni musik yang penuh dengan hingar-bingar kompetisi, baik regional maupun internasional (Edwards 2021, 660.e5). VA selalu membawakan lagu-lagu dengan aransemen dua suara. Umumnya, aransemen komposisi paduan suara anak hanya menyanyikan lagu dengan pembagian dua suara. Namun, VA biasanya menyanyikan lagu dengan aransemen tiga hingga empat jenis suara. Meskipun sebagian besar anggota VA tidak bisa bernyanyi atau bersuara dengan baik, namun kelompok ini dapat menyajikan musikalitas yang kuat. Buktinya, penyajian VA memiliki ciri khas yang unik, terutama dalam membawakan lagu-lagu daerah. Kekhasan inilah yang menjadi karakter dan identitas grup ini. Bagaimana

pembentukan warna komposisi musik yang dikembangkan dalam paduan suara anak VA?

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan musikologis merupakan dasar bagi peneliti dalam menghasilkan penjelasan deskriptif kualitatif (Karageorghis et. 2010, 554). Hasil dari penelitian ini adalah penjelasan mengenai elemen-elemen komposisi dan penyajian lagu-lagu daerah karya VA. Seperti halnya prinsip-prinsip penelitian, penelitian ini setidaknya meliputi beberapa tahapan, antara lain tahap (1) pengumpulan data, (2) analisis data, dan (3) evaluasi. Pada tahap pengumpulan data, perlu ditentukan unit analisis yang akan menjadi fokus penelitian, yaitu transkrip notasi aransemen lagu Gundul-gundul Pacul. Observasi mengarah pada rekaman video yang sudah ada, baik rekaman video pada saat kegiatan latihan maupun pementasan. Peneliti juga melakukan pengamatan secara langsung dan sering melakukan pengamatan terlibat. Peneliti memperhatikan transkrip notasi aransemen dan berbagai dokumen literatur yang menjadi acuan arranger dalam mengolah komposisi musik. Peneliti dapat terlibat langsung dalam latihan dan mengamati berbagai rekaman video. Namun, peneliti harus melakukan wawancara dengan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan VA, mulai dari latihan hingga pertunjukan di berbagai acara, untuk mencari informasi dalam penjelasan berbagai frase musik yang unik. Tentu saja, diskusi saja tidak cukup. Oleh karena itu, mempelajari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan notasi aransemen musik dalam penyajian repertoar menjadi tahap yang sangat penting.

Pada tahap analisis, peneliti mengawali dengan menyeleksi dan mengelompokkan data kemudian mendeskripsikan fenomena musikal yang ada dan menginterpretasikannya. Seleksi merupakan cara untuk menentukan unit analisis yang tepat agar fokus penelitian tidak terlalu luas dengan memilih komposisi musik yang paling sering mereka tampilkan dalam berbagai festival. Peneliti memilih frase-frase musik berdasarkan artikulasi, resonansi, dan intonasi dalam tahap seleksi. Pengelompokan dinamika musikal, kecenderungan ekspresi, dan elemen-elemen musikal hasil interpretasi menjadi isu penting dalam kegiatan analisis. Tahap terakhir adalah tahap evaluasi. Pada tahap ini, peneliti mencoba melakukan pemahaman mendalam terhadap data dan hasil analisis. Evaluasi difokuskan pada pembentukan materi vokal VA, khususnya memfasilitasi anak-anak yang belum memahami teknik bernyanyi agar dapat bernyanyi dengan baik. Mengolah dan menyajikan musik dari seorang komposer atau arranger tidak mungkin dilakukan tanpa konsep dan model. Kedua unsur ini menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Model merupakan realitas musikal yang hadir secara imajinatif sedangkan konsep merupakan penjelasan dari model yang berkembang dalam imajinasi arranger atau komposer (Sunarto 2020, 106). Dalam melaksanakan pelatihan vokal dan musikalitas, VA menggunakan konsep bahwa aspek musikalitas merupakan hal yang penting, terutama untuk menghasilkan

musikalitas vokal. Fokus yang perlu diperhatikan dalam pembentukan komposisi warna suara pada VA adalah pada frasing, artikulasi, resonansi, dan intonasi. Elemen-elemen ini menjadi perhatian pelatih dalam setiap kegiatan pelatihan. Elemen-elemen ini menjadi perhatian besar karena berkaitan dengan kemasan akhir dari tampilan paduan suara. Aspek lain yang memperkuat musikalitas yang khas adalah memberikan sentuhan tambahan dengan mengolah dinamika, ekspresi, dan interpretasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini penulis menjelaskan mengenai beberapa sub bab dari hasil dan pembahasan yang akan dijelaskan sebagai berikut.

3.1. Pemenggalan kalimat

Frasa adalah upaya untuk memotong kalimat dalam lagu secara keseluruhan. Tujuannya adalah untuk membangun pemahaman pendengar terhadap lagu tersebut. Masalah yang biasa terjadi dalam tahap frase adalah penyampaian makna dalam lagu (Juslin dan Sloboda 2013, 597; Scherer 1995, 241). Penyanyi dikatakan berhasil menyanyikan lagu dengan baik jika penonton dapat memahami makna lagu tersebut. Menurut teori vokal klasik, frasing juga merupakan pengolahan diksi musikal, yaitu memilih kata-kata artikulatif untuk mendapatkan keseragaman tempo dan kejelasan pengucapan konsonan dan vokal. Aksentuasi kata dalam sebuah lagu harus menekankan vokal yang mengikuti konsonan di depannya (Jam 2020). Format latihan pelafalannya adalah dengan mencoba berulang kali dengan melakukan penyesuaian pada dua hal, yaitu (1) pengucapan suku kata yang memiliki vokal sesuai dengan kaidah budaya atau bahasa dan (2) pengucapan suku kata yang menekankan pada konsonan yang mengikuti vokal di depannya. Contohnya adalah kalimat "gundul-gundul pacul cul, gêmblèlèngan." Pada jenis frasa pertama, mereka harus fasih mengucapkan "gundul" menjadi "gundhol", sehingga menjadi gundhol-gundhol pacol col. Pada jenis frasa kedua, mereka juga harus fasih mengucapkan suku kata "lèng" pada kata gêmblèlèngan. Pelafalan konsonan 'ng' pada suku kata "lèng" dalam lirik gêmblèlèngan harus diucapkan dengan panjang. Pemenggalan suku kata tidak boleh menyalahi kaidah kebahasaan. Pemenggalan kata 'gêmblèlèngan' menjadi beberapa suku kata harus menjadi 'gêm-blè-lèng-ngan'. Intinya, frasa dalam berbagai latihan vokal dalam VA harus mengikuti kaidah bahasa dan budaya. Sekali lagi, banyak cara phrasing seperti ini dipandang sebagai kesalahan musikal karena tidak sesuai dengan kaidah atau aturan dalam teori vokal klasik. Kejelasan artikulasi akan membawa efek suara sebagai hasilnya. Penekanan pada vokal dalam teori vokal klasik adalah untuk mendapatkan keseragaman diksi sehingga maknanya dapat dengan mudah dimengerti (Widyaningtyas, 2020). Secara audio, suara yang dihasilkan dalam teori vokal klasik

terdengar lebih lembut dan ringan. Berdasarkan pengamatan pada latihan frase oleh VA, terlihat memiliki makna yang berbeda karena menghasilkan efek suara yang tegas berdasarkan penekanan konsonan.

3.2. Artikulasi

Membahas masalah artikulasi dalam pembentukan ekspresi musikal tidak dapat dilepaskan dari aspek frasing. Artikulasi berkaitan dengan kejelasan ucapan dalam bernyanyi. Beberapa faktor yang mempengaruhi presentasi adalah anatomi atau struktur organisme tubuh, yang berkaitan dengan kemampuan manusia dalam memproduksi vokal. Struktur anatomi ini menentukan bagaimana teknik membuka rahang dan teknik membunyikan huruf vokal dan konsonan. Anatomi atau struktur organisme tubuh mempengaruhi produksi suara. Seorang pelatih harus memahami struktur anatomi siswa yang diajar untuk memperkirakan prosedur latihan yang dilakukan. Struktur anatomi yang mempengaruhi vokal adalah tengkorak, lidah, langit-langit mulut, dan bibir (Chen et al. 2018, 5). Semua elemen ini sangat berpengaruh bagi penyanyi dalam mengatur teknik memproduksi vokal dan konsonan. Bagian anatomi penting lainnya adalah pita suara, yang terletak di kotak suara atau laring. Pita suara menentukan karakter suara dalam hal register. Suara dengan register tinggi memiliki pita suara yang lebih tertutup, sedangkan suara dengan register rendah akan lebih terbuka. Teknik pembukaan rahang berkaitan dengan keseragaman suara vokal untuk setiap anggota. Penyatuan berbagai jenis karakter suara yang ada, memerlukan kesamaan dalam praktiknya. Hasil akhirnya, perpaduan suara akan terdengar harmonis, tanpa ada penonjolan karakter suara. Salah satu cara yang paling efektif adalah teknik pembukaan rahang. Dalam teori vokal klasik, metode pembukaan rahang adalah membuka mulut secara alami, seperti menguap. Secara alami, saat kita menguap, kita mengisi ruang di bagian belakang mulut dengan udara, menyebabkan rahang terbuka. Dalam musik, orang menyebut teknik tersebut sebagai terang atau terang untuk menggambarkan karakter menghasilkan suara vokal yang jernih. Penggunaan karakter suara dengan teknik penyuaran hampir ada di semua kategori nyanyian, khususnya klasik.

Teknik membuka rahang yang biasa digunakan dalam latihan VA berbeda dari teknik yang disebutkan di atas. Pada VA, teknik membuka rahang adalah membuka mulut membentuk mulut seperti corong, yang membentuk huruf "o". Tujuan dari teknik ini adalah untuk mendapatkan karakter suara yang bulat dan seragam. Harapannya adalah untuk mengurangi penonjolan karakter suara asli masing-masing vokalis. Analogi yang tepat untuk teknik membuka rahang dalam latihan VA adalah teknik corong. Saya menyebutnya teknik corong karena secara umum corong memiliki keunggulan pada frekuensi jarak jauh. Kelemahan dari bentuk corong adalah menghasilkan suara yang berisik karena sangat keras (Simanungkalit 2008, 71). Namun, untuk menghasilkan karakter suara yang bulat dan seragam, latihan seperti ini sangat diperlukan karena akan menghasilkan suara dengan musikalitas yang

signifikan. Kelompok paduan suara pada umumnya jarang melakukan latihan dengan teknik membuka rahang seperti pada latihan VA. Teknik ini cocok untuk orang awam dalam hal bernyanyi karena dapat mendeteksi kesulitan dalam membedakan suara bulat dan tidak bulat. Bagi penyanyi profesional, tentunya tidak perlu diajarkan bagaimana cara menghasilkan suara yang bulat, karena mereka sudah memahami teknik vokal yang tepat. Teknik ini dirasa cocok dengan kondisi anggota VA dalam memahami konvensi teknik vokal dalam paduan suara. Terdapat perbedaan yang cukup signifikan pada VA dalam hal penguasaan pengucapan vokal dan konsonan. Pengucapan vokal dalam teori vokal klasik menyarankan untuk berlatih mengucapkannya dengan nada suara yang natural. Cara ini untuk mendapatkan karakter suara apa adanya. Biasanya, metode ini mengkondisikan ekspresi wajah tersenyum karena akan sedikit mengangkat tulang pipi sehingga hasil suara dapat menunjukkan artikulasi yang jelas (Calvo, Fernández-Martín, dan Nummenmaa 2012, 382). Dalam teknik membuka rahang yang menekankan vokal "o," vokal yang diucapkan terdengar seperti bunyi vokal "o." Namun, pada kenyataannya, atau tidak sepenuhnya demikian. Teknik membunyikan vokal dan konsonan dalam VA dianalogikan seperti mengunyah makanan, yang membutuhkan kelenturan total pada otot rahang, mulut, dan bibir. Oleh karena itu, latihan yang dimaksud melatih kelenturan otot rahang, mulut, dan bibir.

3.3. Resonansi

Resonansi adalah pantulan suara yang berasal dari pita suara. Penyebab terjadinya proses resonansi adalah getaran kepala akibat pengaruh rongga-rongga pendukungnya, antara lain rongga dahi, rongga hidung, rongga tenggorokan, rongga rahang, dan rongga mulut. Resonansi berkaitan dengan anatomi tengkorak manusia di bagian kepala sehingga setiap manusia memiliki gema resonansi. Resonansi sangat berpengaruh dalam produksi suara. Dalam dunia vokal, setiap orang memiliki kualitas resonansi yang berbeda-beda. Kualitas resonansi yang dimaksud adalah gema yang terjadi saat penyanyi mengeluarkan suaranya. Secara teknis volume di mana resonansi terjadi tidak dapat dituntut untuk keras atau pelan. Resonansi membantu penyanyi menghasilkan suara yang tegas dan stabil, meskipun volumenya tidak keras (Prier 1996, 31-35). Ada tiga jenis resonansi yang berhubungan dengan register suara atau pembagian area suara masing-masing: resonansi atas, tengah, dan bawah. Resonansi atas berfokus pada kepala. Resonansi ini terjadi melalui penyanyi yang membayangkan ruang yang lebih besar dari ukuran kepala masing-masing individu. Kemudian, dalam imajinasinya, ia membunyikan nada di register atas sehingga ia dapat merasakan getaran yang berputar di atas kepala. Resonansi ini biasanya terjadi pada register suara sopran dan tenor. Resonansi tengah juga dikenal sebagai nasal. Resonansi ini terjadi dengan membunyikan nada-nada di register tengah yang berfokus pada hidung dan gigi atas. Resonansi ini biasanya terdapat pada register mezzo-sopran dan bariton. Fokus resonansi bawah adalah pada dada. Untuk menghasilkan resonansi adalah

dengan membayangkan adanya ruang besar di bawah batang tubuh dan kemudian membunyikan nada pada register bawah sehingga penyanyi dapat merasakan getaran di dada (Raharjo 1990, 51).

Pada latihan VA, untuk menghasilkan resonansi, mereka melakukan stimulasi melalui teknik pre-warming up, yaitu memaksimalkan kerja otot diafragma, memperkuat rahang melalui metode membuka mulut saat bernyanyi. Tujuan dari teknik ini adalah untuk merangsang kekuatan suara saat bernyanyi sehingga menghasilkan suara yang nyaring dan bergema. Munculnya kualitas suara ini membuat kepercayaan diri anggota grup sehingga berpengaruh pada penampilan. Ada juga proses rangsangan melalui teknik jempling yang dilakukan secara terus menerus. Teknik latihan ini membuat otot diafragma menjadi lebih kuat karena pendekatan jempling berkaitan dengan dorongan pada diafragma. Inspirasi tersebut akan menghasilkan output suara yang keras dan kokoh. Nyaring dan kokoh adalah hasil dari volume resonansi itu sendiri. Berdasarkan teori-teori yang telah berkembang dalam pelatihan vokal, teknik VA tidak umum dilakukan. Namun, latihan ini menghasilkan resonansi yang keras dari setiap anggota VA sehingga ketika mereka menyanyikan sebuah lagu, mereka tidak perlu lagi mengontrol resonansi yang diterapkan saat bernyanyi. Hasilnya, setiap anggota dapat menghasilkan volume suara yang nyaring. Masing-masing memiliki kekuatan yang sangat baik sehingga menghasilkan keseimbangan dalam menciptakan intensitas musik yang signifikan. Akibat volume yang keras, menghasilkan karakter suara yang cenderung terdengar kasar, yang membuat musikalitas yang khas. Pada awalnya, pelatih menginstruksikan setiap anggota untuk berani mengeluarkan suara mereka sendiri. Namun secara psikologis, bagi anak-anak yang belum terbiasa dengan teknik bernyanyi, tentu akan merasa takut dan ragu-ragu dalam mengeluarkan suaranya. Agar para anggota baru berani bersuara, pelatih menstimulasi mereka untuk berteriak dengan nada suara yang tinggi dan lantang. Hasilnya, di awal latihan mereka sudah mampu menghasilkan suara dengan resonansi yang kasar dan keras. Jadi, suara yang lembut, ringan, keras, atau kasar juga merupakan bagian dari resonansi. Partitur sering kali mengharuskan setiap penyanyi menerapkan teknik resonansi.

3.4. Intonasi

Intonasi terdiri dari tiga tahap penting: dinamika, nada tinggi dan rendah, serta tempo cepat dan lambat. Latihan yang mengikuti kebiasaan teori vokal klasik untuk menghasilkan dinamika adalah dengan membidik nada di awal latihan, dimulai dengan volume yang kecil atau lembut dan kemudian menjadi keras (*forte*) dengan volume yang bertahap (Olsen,dkk. 2014, 119). Volume keras dalam metode ini tidak sampai berteriak, jadi masih dalam tahap volume normal dan wajar. Begitu juga sebaliknya, dari volume keras ke volume lembut dilakukan secara bertahap. Pada latihan VA, keunikan dinamika terletak pada tekanan dan nada yang dihasilkan. Misalnya tarikan dinamika yang dimulai dari volume keras (*forte*) ke lembut (*pianissimo*) atau

sebaliknya, dengan perubahan volume yang drastis sehingga jarak dari volume yang sangat pelan ke keras sangat singkat dan akan terdengar sangat keras. Dinamika semacam itu, dalam bahasa musik disebut *sforzando*. Pada VA, gejala latihan dinamis adalah permainan volume yang sering tersentak-sentak, dengan perubahan yang cenderung drastis hingga ekstrem. Dalam meraih nada tinggi dan rendah, dalam kebiasaan berlatih menurut teori vokal klasik, setiap nada yang akan dicapai baik tinggi maupun rendah dibunyikan dengan suara yang ringan dan tepat pada nada yang diinginkan. Selain itu, suara yang dihasilkan tidak terdengar tajam. Pengertian dalam hal tidak tajam adalah volume suara yang dikeluarkan saat membidik nada di awal tidak keras atau diekspresikan dengan volume yang kecil. Kemudian, setelah mendapatkan bidikan dengan cara yang tepat, bidikan dikembangkan dengan volume yang lebih keras. Latihan ini menempatkan setiap nada secara tepat menurut posisi dan waktu nada harus dibunyikan.

Latihan ini berbanding terbalik dengan gerakan dalam VA. Upaya untuk mencapai nada tinggi dan rendah, mereka berlatih menangkap nada rendah dan tinggi dengan bersuara keras dan lantang dengan tepat sesuai dengan gaya. Mayoritas anggota VA tidak memahami teknik vokal. Pada awalnya, ada keraguan. Pada awal latihan secara rutin, mereka menutupi wajah mereka dengan buku partitur, sehingga ekspresi wajah mereka tidak terlihat. Mereka malu untuk mengeluarkan suara vokal yang cenderung keras dan lantang. Pada awalnya, mereka cenderung membuka mulut dengan volume yang kurang lebar dari tuntutan latihan, sehingga selalu menghasilkan volume suara yang rendah. Gejala ini mengindikasikan ketidakpercayaan diri dalam mengeluarkan suara vokal. Akibatnya, mereka sering menghasilkan nada yang meleset, frekuensi suara yang kurang dari yang diharapkan, yaitu suara yang salah. Berdasarkan permasalahan tersebut, pelatih menerapkan metode khusus, yaitu metode blocking. Metode ini menempatkan setiap penyanyi pemula bergabung dengan penyanyi yang sudah berpengalaman dalam satu kelompok karakter suara sehingga suara penyanyi yang sudah profesional dapat mempengaruhi suara mereka yang belum berpengalaman. Metode ini secara efektif menghasilkan suara seperti yang diharapkan. Kombinasi suara sopran, alto, tenor, bass, dan kemungkinan mezzo-sopran, versi bariton dari VA secara bersamaan membentuk harmoni yang lengkap. Intonasi yang baik adalah bagaimana menempatkan tempo yang sesuai dan benar. Konduktor yang memimpin paduan suara mengontrol stabilitas ketukan. Namun demikian, penyanyi paduan suara juga harus mengetahui penempatan tempo yang tepat saat bernyanyi. Dalam mempraktikkan teori vokal versi klasik, ada larangan untuk menunggu tempo atau menunda ritme saat bernyanyi karena akan memperlambat ketukan lagu. Penyanyi harus konsisten dengan tempo yang akan dinyanyikan. Setiap penyanyi harus selalu memperhatikan kecepatan tempo lagu agar ketukan tetap stabil. Menjaga tempo yang stabil merupakan salah satu hal yang cukup sulit dilakukan oleh para anggota VA. Mereka, ketika berlatih bersama, sering kali bingung, dengan ekspresi wajah yang tegang, saling mencari kesalahan dengan anggota

lain dengan melihat satu sama lain. Beberapa anggota merasa tenang dengan hitungan tempo mereka. Kestabilan tempo berhubungan dengan daya konsentrasi masing-masing anggota. Selain daya konsentrasi, waktu pentas juga menjadi faktor utama. Dalam sebuah pertunjukan, seseorang yang kurang memiliki jam terbang di panggung akan merasa gugup sehingga mempengaruhi kestabilan tempo yang lebih cepat dibandingkan saat latihan. Konduktor memiliki peran yang sangat besar dalam menjaga kekuatan irama. Konduktor adalah solusi yang tepat dalam melatih kestabilan tempo. Hal yang paling penting adalah mereka harus fokus pada arahan konduktor (Hill 2020).

3.5. Pembentukan Akhir Suara Musikal

Tahap akhir pembentukan musikalitas vokal berkaitan dengan dinamika, ekspresi, dan interpretasi. Ketiga hal ini sangat erat kaitannya dengan pembentukan akhir suara musikal, terutama dalam penyajian paduan suara secara keseluruhan. Keunikan dinamika pada VA adalah hasil dari nada dan tekanan nada. Mereka cenderung membangun dinamika dengan sistem *sforzando*, yaitu mengolah suara yang dimulai dari volume keras (*forte*) ke lembut (*pianissimo*) atau sebaliknya. Latihan dinamika pada dasarnya adalah permainan volume yang memungkinkan suara yang menarik. Dari segi audio, hal ini agak mengejutkan dan memberikan efek yang berbeda. Penggarapan dinamika lebih spontan dan ekstrem. Kelemahan dari sistem ini adalah kontrol nada yang terkadang meleset, tidak tepat sasaran. Cara mengatasinya adalah dengan latihan yang intensif. Bagi VA, ekspresi tidak hanya berkaitan dengan mimik wajah, tetapi gerakan tubuh juga merupakan bagian dari ekspresi. Ada upaya penekanan bahwa dalam latihan VA, harus tumbuh kesadaran dari para anggota bahwa keberadaan audio dan visual dalam penampilan merupakan objek untuk dinikmati penonton. Penekanan ini untuk menghasilkan musikalitas yang cenderung tidak merata. Oleh karena itu, dalam setiap penampilannya, mereka selalu membangun trik visual. Mereka berusaha tampil meyakinkan melalui ekspresi layaknya seorang profesional, padahal mereka adalah penyanyi amatir. Ketidaktahuan penonton akan kemampuan VA yang masih di bawah rata-rata akan tertutupi oleh ekspresi yang penuh dengan kepercayaan diri dari masing-masing anggota. Untuk menunjukkan ekspresi keyakinan, mereka selalu tampil dengan banyak tersenyum.

Selain tipuan visual, ekspresi juga bisa menjadi elemen pendukung musikalitas suara vokal. Pelatih menyarankan agar ekspresi yang kuat menjadi ciri khas VA untuk memacu munculnya potensi dalam menghasilkan suara vokal. Ekspresi yang berkaitan dengan emosi, perasaan penyanyi saat bernyanyi harus terpancar agar makna lagu dapat sampai kepada penonton dengan baik. Fungsi ekspresi menentukan identitas VA. Proses pembentukannya adalah dengan menekankan setiap pernyataan musik dengan pengungkapan yang maksimal. Artinya, gerakan tubuh non-verbal seperti mimik wajah harus selalu berubah-ubah sesuai dengan emosi lagu dengan penuh penjiwaan. Penyajiannya juga berkaitan dengan sikap di atas panggung. Sikap tubuh saat berjalan

di atas panggung dan gerakan non verbal seperti menggoyangkan badan harus sesuai dengan irama atau tempo lagu. Dalam paduan suara, interpretasi adalah memahami dan mengolah intensitas suara dalam penyajian lagu. Pelatih memikirkan hal ini dengan merumuskan konsep penyajian, baik dari musikalitas maupun penampilan visual. Pengembangan ide sebagai hasil dari interpretasi, harus memenuhi syarat tertentu, yaitu kesesuaian dengan makna lagu aslinya. Dalam praktiknya, pelatih menyatakan bahwa interpretasi merupakan salah satu hal yang sangat penting. Interpretasi dapat menjadi daya tarik tersendiri dalam setiap penampilan VA. Fokus interpretasi dalam latihan VA adalah pada warna musik yang khas dan aksi panggung. Aksi panggung bagi VA berarti mengembangkan energi untuk melakukan pertunjukan musik di atas panggung. Hal ini diwujudkan dalam kekuatan suara yang khas dari aransemen dan koreografi saat bernyanyi. Aksi panggung memberikan kesan bahwa musik sebagai fokus penghayatan menjadi energik. Meski bukan penari profesional, mereka juga membangun kesadaran koreografi dengan mengolah detail gerakan yang variatif dan sisi-sisi yang bersemangat. Dalam membawakan musik daerah atau cerita rakyat, VA menekankan intensitas koreografi untuk menarik perhatian penonton.

4. Kesimpulan (Cambria, 12pt, bold)

VA merupakan paduan suara anak dengan kompetensi vokal di bawah rata-rata. Namun, kelemahan kompetensi tersebut tidak menjadi penghalang untuk meraih prestasi di tingkat nasional maupun internasional. Ada unsur pendukung untuk meraih prestasi, yaitu VA mengutamakan penampilan yang unik dengan pengolahan warna suara yang menyimpang dari konvensi teori musik. Warna suara menekankan pengolahan pada kualitas yang menyimpang dari kebiasaan musikalitas paduan suara pada umumnya. Penyimpangan akan berhasil apabila ada pemaksimalan manajemen aksi panggung dalam mengekspresikan lagu-lagu daerah. Aksi panggung dapat tercapai jika mendapat dukungan komposisi musik yang juga menyimpang dari konvensi. Inti dari pengolahan kualitas dalam VA adalah upaya membangun warna suara yang khas, yang berusaha menghindari kecenderungan musik yang berlandaskan pada teori vokal klasik. Elemen penting untuk membentuk kekhasan tersebut adalah penggarapan musik yang mengedepankan metode frase, pengolahan artikulasi, resonansi, dan intonasi. Metode-metode tersebut menjadi elemen terpenting dalam mengelola dinamika, ekspresi, dan interpretasi, sehingga membuktikan bahwa VA memiliki posisi yang kuat dan unik dalam kategori musik folk. Teriakan vokalis dalam membawakan folksong dapat membentuk karakter yang khas. Teriakan dengan nada-nada tinggi merupakan potensi musikal yang tidak ditemukan dalam kamus penyajian lagu rakyat pada umumnya. Kesadaran VA menentukan

kualitas ekspresi, dinamika, dan interpretasi terhadap karakter paduan suara anak tersebut.

Referensi

- Battersby, Sharyn. 1994. "The Perceived Benefits of Competitions/Contests for Choral Directors and Students in the Tri-State Area." Columbia University.
- Bjorst, Lill Rastad, and Thierry Rodon. 2021. "Progress Stories and the Contested Making of Minerals in Greenland and Northern Québec." *The Extractive Industries and Society*, June, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.exis.2021.100941>.
- Calvo, Manuel G., Andrés Fernández-Martín, and Lauri Nummenmaa. 2012. "Perceptual, Categorical, and Affective Processing of Ambiguous Smiling Facial Expressions." *Cognition* 125 (3): 373–93. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2012.07.021>.
- Chen, Cheryl Chia-Hui, Kuo-Hsiang Wu, Shih-Chi Ku, Ding-Cheng Chan, Jang-Jaer Lee, Tyng-Guey Wang, and Tzu-Yu Hsiao. 2018. "Bedside Screen for Oral Cavity Structure, Salivary Flow, and Vocal Production Over the 14 Days Following Endotracheal Extubation." *Journal of Critical Care* 45 (June): 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.jcrc.2017.11.035>.
- Edwards, Evan R. 2021. "All Tied Up: The Effect of Wearing a Necktie on Acoustic and Perceptual Measures of Male Solo Singing." *Journal of Voice* 35 (4): 660.e1–660.e8. <https://doi.org/10.1016/j.jvoice.2019.12.023>.
- Jam, Bashir. 2020. "Vowel Harmony in Persian." *Lingua* 246 (October): 102905. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2020.102905>.
- Juslin, Patrik N., and John A. Sloboda. 2013. "Music and Emotion." In *The Psychology of Music*, 583–645. Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-381460-9.00015-8>.
- Karageorghis, C.I., D.L. Priest, L.S. Williams, R.M. Hirani, K.M. Lannon, and B.J. Bates. 2010. "Ergogenic and Psychological Effects of Synchronous Music during Circuit-Type Exercise." *Psychology of Sport and Exercise* 11 (6): 551–59. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2010.06.004>.
- Olsen, Kirk N., Catherine J. Stevens, Roger T. Dean, and Freya Bailes. 2014. "Continuous Loudness Response to Acoustic Intensity Dynamics in Melodies: Effects of Melodic Contour, Tempo, and Tonality." *Acta Psychologica* 149 (June): 117–28. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2014.03.007>.
- Platte, Sarah Lisette, Benedikt Lauber, Joseph Willmann, Morten Schuldt-Jensen, and Albert Gollhofer. 2021. "Breathing with the Conductor? A Prospective, Quasi-Experimental Exploration of Breathing Habits in Choral Singers." *Journal of Voice* 9 (September). <https://doi.org/10.1016/j.jvoice.2021.07.020>.
- Prier, Karl Edmund. 1996. *Menjadi Dirigen II*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Raharjo, Slamet. 1990. *Teori Seni Vokal*. Semarang: Media Wiyata.
- Rama Listya, Agastya. 2007. *A-Z Direksi Paduan Suara*. Jakarta: Yayasan Musik Gereja Di Indonesia.
- Scherer, Klaus R. 1995. "Expression of Emotion in Voice and Music." *Journal of Voice* 9 (3): 235–48. [https://doi.org/10.1016/S0892-1997\(05\)80231-0](https://doi.org/10.1016/S0892-1997(05)80231-0).

Silitonga, Honesty. 2017. "Aktivitas Musikal Paduan Suara Anak Vocalista Angels Klaten." Gajah Mada University, Yogyakarta.

Simanungkalit, N. 2008. Teknik Vokal Paduan Suara. Jakarta, Indonesia: Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sunarto, Bambang. 2020. "Model and Concept in the Music Paradigm of Creativity." Music Scholarship / Problemy Muzykal'noj Nauki, no. 3 (September): 103–113. <https://doi.org/10.33779/2587-6341.2020.3.103-113>.

Videografi

Gundul-gundul pacul - Ayodhya Symphony Orchestra feat Vocalista Angels
<https://youtu.be/LnwXRHttuEE>

Penampilan di Kategori 2 Children Choir Toki Tifa dan GUndul Pacul
<https://youtu.be/dyBWbNScodg>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA).